

[Menjejak Keprak: Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Sebentuk Meditasi](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Kamis, 16 Januari 2020



Ana kayu apurwa sawiji

Wit buwana epang keblat papat

Agedhong mega tumembe

Apradapa kukuwung

Kembang lintang segara langit

Sami andaru kilat

Woh surya lan tengsu

Asirat bun lawan udan

Apupuncak akasa bungkah pratiwi

Oyode bayu bajra

—Kidung Kalijagan

Pagelaran (bahasa baku: pergelaran) wayang purwa sebenarnya adalah sebuah teks terbuka, meski pada dasarnya—dalam perspektif Derrida dan Umberto Eco—semua teks bersifat terbuka. Kesadaran sebagai teks yang terbuka ini secara tersirat dilambangkan oleh sang dalang di setiap akhir lakon dengan menarikan sebuah wayang golek yang terbuat dari seonggok kayu.

Secara *kerata basa*, *golek* memiliki arti mencari dan *kayu* memiliki arti *hayyu* atau hidup. *Kayu* ini pun juga disebut *kayon* yang memiliki pula arti *hayyun* atau hidup. Bagi yang umumnya tak memiliki latar-belakang sufisme, *kayu* tersebut dimaknai sebagai *kajeng* yang berarti kehendak (*karep*).

Secara substansial sebenarnya *hayyu* dan *kajeng* ini sama saja. Sang dalang di sini secara sadar diri tak pernah memosisikan dirinya sebagai sebuah otoritas makna atas keseluruhan pagelaran yang ia sajikan. Para penonton dipersilakan untuk menjemput dan memaknainya sendiri.

Sebagaimana yang telah banyak saya ungkapkan dalam tulisan-tulisan lain, apa yang digugat para posstrukturalis di lapangan ilmu-ilmu humaniora pada dekade 60-an sebenarnya telah lama dipraktikkan oleh para seniman Jawa tradisional. Seumpama pada bidang kesusasteraan, intertekstualitas dan konsep penulis sebagai pemegang otoritas yang telah mati (*the death of author*) sesungguhnya menjadi semacam “kode etik”

kesusasteraan Jawa klasik (*Jalan Jalang Ketuhanan: Gatholoco dan Dekonstruksi Santri Brai*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2011). Demikian pula oagelaran wayang purwa klasik, secara sadar diri estetika dan etika yang dianutnya sudah menunjukkan watak posstruktural sejak lama.

Baca juga: Ulama Rusia Dukung Kazan International Muslim Film Festival

Saya pribadi memaknai keseluruhan pagelaran wayang purwa klasik sebagai perlambang laku meditasi. Mulai dari tata artistik panggung, orkestrasi iringan, berbagai adegan teatrical dan kesusasteraan, semuanya mengacu pada sebentuk laku meditasi. *Dherodog* bunyi *cempala* sang dalang yang di akhiri oleh *singgetan* pada awal pertunjukan, yang secara teknis menandai dimulainya pagelaran, merupakan representasi detak jantung yang lazimnya dimantapkan atau ditegaskan ketika hendak melakukan laku meditasi.

Setelah sang dalang sudah merasa tenang, dengan iringan ritmis bertempo lambat khas *gendhing ageng*, ia pun mencabut *kayon* atau *gunungan* yang sebelumnya diam dan tegak—tak miring ke kanan maupun ke kiri—menancap di *debok* (batang pohon pisang). Getarnya (*geter*) *gunungan* itu secara tersirat menandai mulai adanya kehidupan. Sang dalang kemudian melorot *gunungan* ke pangkuannya di mana tangan kiri memegang pucuknya dan tangan kanan memegang pangkalnya (*bongkot*).

Pada situasi ini, konon, sang dalang tengah merapal pujamantra. Pucuk dan pangkal *gunungan* merepresentasikan awal dan akhir kehidupan yang siap digelar dan digulung oleh sang dalang yang dilambangkan dengan diciumnya *gunungan* itu oleh hidung sang dalang.

Karena itulah *kayon*, dalam jagat meditasi Jawa, juga disebut sebagai *gunungan* yang merepresentasikan *tursina* (gunung Sinai seperti dalam kisah Nabi Musa) *alias* hidung. Di sini berlakulah sebuah ungkapan meditatif, barang siapa yang bisa menggelar harus pula bisa menggulung.

Baca juga: Obituari: Cakar Ayam Danarto

Adegan-adegan yang tersaji dalam pagelaran wayang purwa atau disebut pula *ringgit wacucal* (wayang sebagai sebuah pelajaran), sebenarnya—ketika pagelaran wayang itu dimaknai sebagai sebentuk laku meditasi—adalah kilasan kenangan (yang berkaitan dengan masa silam) maupun harapan (berkaitan dengan masa depan) yang acap menjadi *reridhu* (halangan) orang yang sedang bermeditasi. Karena itulah adegan-adegan dalam pagelaran wayang purwa tak dapat dilepaskan dari *cempala* ataupun *keprak* sebagai komando orkestrasi iringan yang membentuk sebuah suasana.

Ketika dalam suasana *sereng* (ketegangan), *cempala* atau *keprak* akan berbunyi kerap dan bertempo cepat (*geter*) sebagaimana halnya jantung meditator yang berdetak cepat karena hanyut dalam pusaran kenangan (waktu silam) dan harapan (waktu depan). Secara neurologis, gelombang otak sang meditator pada suasana *sereng* semacam ini berkisar di antara 12-25 Hz hingga 25-40 Hz.

Misteri meditasi (*mbangun kayangan*) pada pagelaran wayang purwa gamblang terpampang dan terngiang pada *pathet 9* di mana *kayon* secara khusus dideskripsikan dengan ditembangkan, sering dengan *laras slendro barang miring* yang sayu dan mendayu. *Kayon* itu ditembangkan dalam metrum *dhandhanggula pathet 9* yang identik dengan wejangan tentang penataan suasana batin. Karena secara *kerata basa*, *dhandhanggula* bermakna manisnya kematian (*manis patitising pati*), *dhandhang* (gagak) dan *gula* (manis), yang lazimnya menjadi ideal tertinggi para leluhur di masa silam.

Baca juga: Mengeja Inskripsi Qasidah Ibnu Zamrak di Alhambra

Ada pohon tegak menyendiri

Pohon jagat bercabang empat

Berdaun mega-mega

Bersemi menaungi

Langitnya samudera berbintang

Cahaya dan kilat

Buahnya mentari dan rembulan

Cipratannya embun dan hujan

Berpuncak angkasa berdasar Bumi

Berakar angin ribut

Se-pupuh tembang *dhandhanggula* di atas menyiratkan sebangunnya antara *jagat gedhe* (makrokosmos) dan *jagat cilik* (mikrokosmos) di mana keduanya merupakan cerminan satu sama lain. Tapi “pohon” itu—dalam khazanah sufisme di sebut sebagai *sajaratul yaqin*—masih bersifat potensial karena akarnya masih berwujud angin ribut (*bayu bajra*).

Ketika angin itu sudah digiring menjadi *samirana* (angin yang berhembus ritmis dan halus), maka akan menjadi *laras* pula segala tertib dunia (makrokosmos). Di sinilah kemudian ungkapan klasik *hamemayu hayuning rat* mendapatkan momentum dan konteksnya.

Atau secara khusus, pada tragedi Sukeksi dan Wisrawa, apa yang dikenal sebagai *sastra jendra hayuning rat* mendapatkan makna praktis-implementatifnya: eloknya dunia seturut dengan eloknya diri sendiri. Ini pesan khas semua agama/kepercayaan, penuh kearifan. Mudah dikatakan, tapi sulit dilakukan, bukan? (SI)